

## **Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X MIA SMA Muhammadiyah Luhu**

**Amalia Waleulu**

Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: [amaliawaleulu@yahoo.com](mailto:amaliawaleulu@yahoo.com)

**Muharram Muharram**

Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: [muharram\\_pasma@yahoo.com](mailto:muharram_pasma@yahoo.com)

**Sugiarti Sugiarti**

Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: [sugiarti@umm.ac.id](mailto:sugiarti@umm.ac.id)

**(Diterima: 11-Januari-2023; direvisi: 11-Februari-2023; dipublikasikan: 12-Maret-2023)**

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan *pretest-posttest Control Group Desain* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia peserta didik materi pokok ikatan kimia. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X MIA SMA Muhammadiyah Luhu. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dan kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIA 2 sebagai kelas Kontrol. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil analisis deskripsi diperoleh rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kelas eksperimen adalah 79,85 dan kelas kontrol adalah 57,89, dengan standar deviasi masing-masing 11,77 dan 12,29. Presentase rata-rata nilai indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen sebesar 83,91 berada dalam kategori tinggi dan presentase nilai indikator kelas kontrol sebesar 49,63 berada dalam kategori sedang. Hasil pengujian hipotesis dengan uji-t pada taraf signifikan,  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai thitung  $4,48 > t_{tabel} 2,02$  dan signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ), menunjukkan hipotesis diterima. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kelas X MIA SMA Muhammadiyah Luhu pada materi pokok ikatan kimia.

**Kata kunci:** Inkuiri Terbimbing; Kemampuan Berpikir Kritis; Hasil Belajar; Ikatan Kimia.

**Abstract:** This study is quasi experimental research with pretest-posttest control group design, which aims at examining the influence of guided inquiry learning model on critical thinking ability and chemistry learning outcomes of students on chemistry bond learning material. The population and the sampel of the study were all of students of grade X MIA at SMA Muhammadiyah Luhu. Sampel were chosen randomly and obtained grade X MIA 1 as the experiment class and grade X MIA 2 as the control group. Data ceobtained were analyzed descriptively and inferentially. The ruselt of descriptive analysis obtained the mean score of critical thinking ability and learning outcome in experiment class by 79.85 and the control class 57.89, whit each of standard of deviation 11.77 and 12.29. The mean percentage of critical thinking ability indicator in experiment class is 83.91 in high category and in control class is 49.63 in moderate category. The result of hypothesis test with t-test at the level of significance  $\alpha = 0.005$  obtained tcount  $4.48 > t_{tabel} 2.20$  and significance ( $0.001 < 0.05$ )

indicated that the hypothesis is accepted. The conclusion of the study is there influence of guided inquiry learning model on the critical thinking ability and learning outcomes of grade X MIA at SMA Muhammadiyah Luhu on Chemistry Bond learning material.

**Keywords:** Guided Inquiry; Critical Thinking Ability; Learning Outcomes; Chemical Bonds.

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi di dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran (Sanjaya, 2011). Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk membangun konsep, mengembangkan kemampuan berfikir, menggali pemahaman baru, serta mengajukan dan menyelesaikan masalah. Proses pembelajaran di dalam kelas masih banyak menuntut peserta didik untuk menghafalkan berbagai informasi, otaknya dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran seharusnya lebih bermakna, yaitu dengan membangun konsep yang ada dalam diri dan melakukan proses asosiasi terhadap pengalaman dan fenomena-fenomena yang mereka jumpai (Wisudawati dan Susistyowati, 2014).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran harus lebih menekankan pada bagaimana untuk mendorong dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran, agar peserta didik lebih berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya sendiri sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam menerima pelajaran.

Kimia merupakan suatu mata pelajaran di sekolah menengah yang tergolong sebagai mata pelajaran kompleks dan dianggap kurang menarik bagi peserta didik pada umumnya. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada peserta didik di SMA Muhammadiyah Luhu menunjukkan bahwa mata pelajaran kimia adalah salah satu mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang cukup tinggi dan dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik. Mereka menganggap kimia sebagai mata pelajaran

yang kurang menarik karena penuh dengan hafalan konsep yang berkembang dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks dan disertai dengan perhitungan kimia. Selain itu, peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengaitkan dan mengaplikasikan konsep kimia ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adanya kesulitan dan hambatan tersebut yang dihadapi peserta didik menyebabkan keaktifan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran kimia masih cenderung rendah. Akibatnya, kemampuan berpikir peserta didik terhadap materi pelajaran kimia kurang diasah, yang tentunya berimplikasi pada hasil belajar peserta didik. Kemampuan berpikir peserta didik, yaitu mampu menghubungkan pengetahuan yang telah ada di dalam saraf kognitif yang membentuk pengetahuan baru. Hal ini termasuk dalam tingkatan yang lebih tinggi atau biasa disebut berpikir tingkat tinggi, salah satu bagian berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center). Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban terhadap masalah dengan bertanya dan mencari tahu (Suyanti, 2010).

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada Ikatan Kimia. Pembelajaran ikatan kimia melibatkan peserta didik dalam proses penemuan suatu konsep dengan mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya berdasarkan informasi-informasi

yang diberikan oleh guru melalui kegiatan mengamati, merumuskan hipotesis, menyelidiki dan menganalisis. Hal ini sesuai dengan karakteristik model pembelajaran inkuiri terbimbing yang menekankan pada pembelajaran melalui penyelidikan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi (Kuhthau, 2007).

Berpikir kritis mengandung dua konsep utama, yaitu peta kognitif dan presentasi. Peta kognitif mencakup beberapa kemampuan antara lain: (1) memahami, (2) menganalisis, (3) mencari data pendukung, (4) menguji data, (5) melakukan analisis atas berbagai pendapat dan data, mengambil kesimpulan (Zamroni dan Mahfudz: 2009).

Dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian, sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari wawasan tentang model pembelajaran yang diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, seseorang guru atau dosen akan merasakan adanya kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang kita capai dalam proses pembelajaran akan tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan (Rusman, 2012).

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris "inquiry" yang berarti pertanyaan, atau penyelidikan. Inkuiri merupakan salah satu pendekatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dilakukan dengan cara menyelidikinya sendiri (Kuhlthau, 2007).

Dalam arti luas, peserta didik ingin melihat apakah yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan oleh

peserta didik. Pembelajaran inkuiri didesain untuk membawa peserta didik secara langsung ke dalam proses sains melalui latihan-latihan (Trianto, 2009).

Peserta didik akan lebih memahami konsep-konsep sains, lebih produktif dalam berpikir kritis dan memiliki kemampuan untuk mendapatkan dan menganalisis informasi. Inkuiri merupakan proses kemampuan intelektual dalam memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan dan mengorganisasikan konsep-konsep dan prinsip-prinsip materi pelajaran. Jadi, dalam model pembelajaran inkuiri peserta didik akan menemukan konsep pengetahuan dengan cara menghubungkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (quasi experimental). Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan dua perlakuan. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian menggunakan Pretest-Posttest Control Group Design. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 06 November 2018 di SMA Muhammadiyah Luhu yaitu salah satu sekolah SMA yang berada di Kabupaten Seram Bagian Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik kelas X MIA SMA Muhammadiyah Luhu semester ganjil tahun pelajaran 2018/ 2019 yang terdiri atas dua kelas yang berjumlah 39 peserta didik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak sehingga diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol dan terpilih kelas X MIA 1 yang terdiri atas 20 orang sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing dan kedua kelas X MIA 2 yang terdiri dari 19 orang sebagai kelas kontrol yang dibelajarkan dengan dengan pembelajaran konvensional.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD). RPP di gunakan pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. RPP dan LKPD yang digunakan peneliti sebelum dilakukan validasi oleh ahli pendidikan dan praktisi pendidikan kimia hingga keseluruhan perangkat yang telah dibuat dapat digunakan dalam penelitian. Demikian juga instrumen tes kemampuan awal, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotorik) ini terlebih dahulu dilakukan validitas isi.

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis. Yang diajukan. Sebelum melakukan analisis inferensial, dilakukan uji

prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data dengan bantuan program Statistic Package for Social Science (SPSS 24). Jika uji prasyarat memenuhi kriteria normal dan homogen maka digunakan statistik parametrik untuk analisis inferensial, sebaliknya kriteria normal dan homogen tidak terpenuhi maka digunakan statistik nonparametrik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan meliputi uji hipotesis, deskripsi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Nilai peserta didik berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk kelas Eksperimen dan kelas Kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Statistik Deskriptif | Nilai Statistik KBK |          |               |          |
|----------------------|---------------------|----------|---------------|----------|
|                      | Kelas Eksperimen    |          | Kelas Kontrol |          |
|                      | Pretes              | Posttest | Pretes        | Posttest |
| Sampel ( <i>n</i> )  | 20                  | 20       | 19            | 19       |
| Nilai Tertinggi      | 13,00               | 100,00   | 11,00         | 90,00    |
| Nilai Terendah       | 3,00                | 50,00    | 4,00          | 30,00    |
| Rata-Rata            | 7,90                | 79,85    | 8,42          | 57,89    |
| Standar Deviasi      | 2,48                | 11,77    | 2,09          | 18,29    |

#### a. Deskriptif Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria

ketuntasan hasil belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Luhu disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

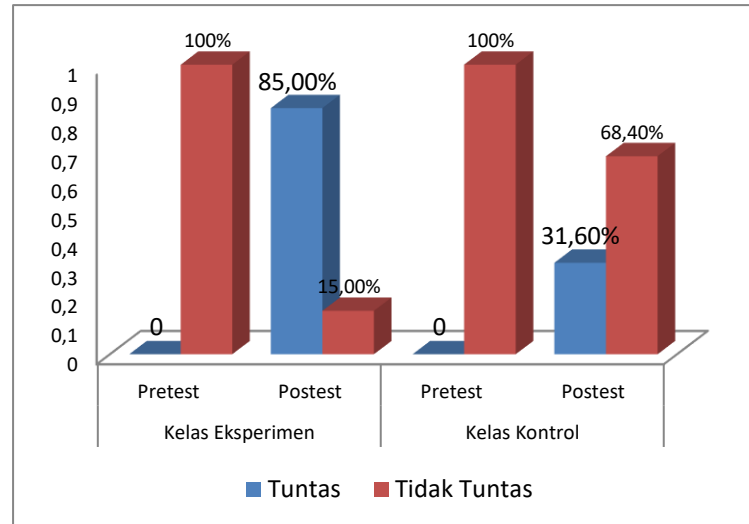
| N    | Kriteria   | Eks |         | Kontrol |         | Ketuntasan Kelas (> 80%) |        |
|------|------------|-----|---------|---------|---------|--------------------------|--------|
|      |            | F   | Pre (%) | F       | Pre (%) | Eks                      | Kon    |
| ≥ 70 | Tuntas     | 17  | 85.00%  | 6       | 31,60 % | Tuntas                   | Tidak  |
| < 70 | Tdk Tuntas | 3   | 15.00%  | 13      | 68,40%  |                          | Tuntas |

Berdasarkan Tabel.2 Menunjukkan ketuntasan hasil belajar serta ketuntasan kelas MIA SMA Muhammadiyah Luhu, dimana KKM-nya yaitu 70 sedangkan

ketuntasan kelas sebesar 80%. Dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen terdapat 17 orang yang tuntas dari 20 peserta didik, sehingga diperoleh ketuntasan kelas sebesar

85,00%. sedangkan pada kelas kontrol terdapat 6 yang tuntas dari 19 peserta didik, sehingga diperoleh ketuntasan kelas sebesar

31,60%. Data tersebut jika disajikan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Ketuntasan Hasil Belajar

#### b. Deskriptif Hasil Belajar Afektif Peserta Didik

Nilai afektif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Nilai Afektif Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Hasil Belajar Afektif Peserta Didik |       |          |       |       |       |           |
|-------------------------------------|-------|----------|-------|-------|-------|-----------|
| Kelas                               | Jujur | Disiplin | Sopan | Aktif | TJ    | Kerjasama |
| Eksperimen                          | 56.25 | 46.25    | 48.5  | 43.75 | 46.25 | 42.5      |
| Kontrol                             | 46.05 | 44.74    | 42.11 | 38.16 | 34.21 | 40.79     |

#### c. Deskriptif Hasil Belajar Psikomotorik Peserta Didik

Nilai afektif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai Psikomotor Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kelas | Hasil Belajar Psikomotor Peserta Didik |                  |           |
|-------|----------------------------------------|------------------|-----------|
|       | Mengidentifikasi Masalah               | Mempresentasikan | Rata-rata |
| Eks   | 46.25                                  | 3.2              | 3.55      |
| Kon   | 34.75                                  | 26.75            | 2.95      |

## 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara inferensial selain secara deskriptif, analisis inferensial menggunakan uji independent sample T-Test. Uji tersebut menggunakan Statistical Package for Social Science (SPSS) 24 for windows pada taraf

signifikan  $\alpha=0,05$  yang bertujuan menguji hipotesis.

#### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan SPSS 24. Data terdistribusi normal apabila memenuhi kriteria pengujian yaitu nilai signifikansi  $> \alpha=0,05$ .

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

|               | Kelas      | Shapiro-Wilk |    |              |
|---------------|------------|--------------|----|--------------|
|               |            | Statistik    | Df | Signifikansi |
| <i>N-gain</i> | Eksperimen | 0.921        | 20 | 0.104        |
|               | Kontrol    | 0.946        | 19 | 0.571        |

**b. Uji Homogenitas**

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji-F. Data dikatakan

homogen apabila memenuhi kriteria pengujian, yaitu  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$ .

**Tabel 6.** Hasil Uji Homogenitas untuk Nilai Hasil Belajar

| Levene Statistic | df1 | df2 | Signifikansi |
|------------------|-----|-----|--------------|
| 1.526            | 1   | 37  | 0.075        |

**c. Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis (uji t) diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4,48$  dan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 0,05 dengan  $dk = 37$ . Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,075, dengan nilai taraf kepercayaan ( $\alpha$ ) adalah 0,05, karena  $\alpha$  lebih besar daripada sig. maka  $H_1$

diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dari hasil uji t tersebut disimpulkan bahwa Pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kelas X MIA SMA Muhammadiyah Luhu.

**Tabel 7.** Hasil Uji t (*Independent Sample T-Test*)

| Kelas      | T     | Df     | Sig. (2-tailed) |
|------------|-------|--------|-----------------|
| Eksperimen | 4.480 | 37     | .001            |
| Kontrol    | 4.431 | 30.482 | .001            |

Hasil analisis menunjukan bahwa nilai sig,  $0,001 < \alpha = 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi ikatan kimia peserta didik kelas X MIA SMA Muhammadiyah Luhu. Hasil analisis menunjukan nilai sig,  $0,001 < \alpha = 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar pada materi ikatan kimia peserta didik kelas X MIA SMA Muhammadiyah Luhu.

Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, dilakukan uji korelasi pearson. Hasil analisis menunjukan bahwa nilai sign (2-tailed) masing-masing

0.00 untuk pembelajaran inkuiri terbimbing dan 0.00 untuk pembelajaran konvensional. Karena nilai sig  $0,00 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing dan konvensional.

**3. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Berdasarkan analisis deskriptif data kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan gambaran umum kemampuan berpikir kritis peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada Tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 79,85, sedangkan kelas

kontrol sebesar 57,89. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran inkuiri artinya model pembelajaran melalui penemuan. Pada model pembelajaran inkuiri peserta didik terlibat dalam menemukan beberapa konsep dan prinsip yang memungkinkan terjadinya menarik kesimpulan. Ada beberapa aktivitas yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan.

Hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara model inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional dapat disebabkan karakteristik model itu sendiri. Fakta yang ditemui saat penelitian adalah waktu yang terlalu lama dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dari stimulus yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik baru belajar dengan menerapkan model inkuiri sehingga peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi terlebih dahulu dengan model pembelajaran tersebut. Pada pertemuan berikutnya setelah mendapatkan gambaran terkait model pembelajaran yang diterapkan peserta didik sudah mampu menyesuaikan diri dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Model inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas berpikir dalam pembelajaran. Ciri utama dari pembelajaran inkuiri adalah menekankan aktivitas siswa secara maksimal yang diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan (Sanjaya, 2011). Hal ini sesuai dengan Penelitian Yuniarti, (2018), pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir, menunjukkan bahwa model pembelajaran

inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Kediri.

#### **4. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik**

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik bagi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil deskriptif menunjukkan rata-rata hasil belajar kognitif (posttest) kelas eksperimen sebesar 79,85 dibandingkan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu sebesar 57,89. Selain itu jumlah peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan untuk hasil belajar pada kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan dengan kelas kontrol yang di belajarkan dengan pembelajaran konvensional. Menunjukkan bahwa pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini juga diperkuat oleh hasil belajar peserta didik mengerjakan LKPD yang disajikan dalam setiap pertemuan karena model inkuiri terbimbing dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Nilai afektif kelas inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional. Hal ini bisa dipahami karena pada kelas pembelajaran inkuiri terbimbing aspek ingin tahu siswa dapat ditunjukkan pada fase memfokuskan pertanyaan yaitu dengan merumuskan masalah dan hipotesis. Fase ini tidak terdapat pada pembelajaran konvensional, sehingga aspek keaktifan dan kerjasama hanya ditunjukkan sebagian peserta didik saja pada saat berkomunikasi. Hasil ini sesuai dengan hasil bahwa kemampuan afektif peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan konvensional.

Nilai psikomotorik kelas pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada kelas konvensional. Perbedaan ini

dapat dijelaskan karena pada fase mengidentifikasi masalah yang ada di dalam lembar kerja peserta didik untuk belajar menemukan konsep dan mempresentasikan hasil atau jawaban dari masalah yang di temukan didalam mengerjakan LKPD atau menjawab soal yang yang di berikan oleh guru. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hapsari, dkk. (2012) yang menemukan bahwa bahwa pembelajar inkuiri terbimbing dengan diagram V dapat meningkatkan hasil belajar ranah psikomotorik.

### **5. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta**

Analisis korelasi yang dilakukan pada masing-masing model menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang cukup kuat antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar kimia. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi maka hasil belajar kimia juga tinggi. Sebaliknya peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis rendah maka hasil belajar kimia yang dicapainya kurang.

Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari masih ada beberapa peserta didik yang belum berhasil selama proses pembelajaran dan belum mencapai nilai yang diharapkan. Beberapa hal khususnya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni kebiasaan peserta didik seperti kegiatan belajar ataupun fasilitas belajar di rumah. Kemampuan untuk menerima hal baru dan beradaptasi dengan model pembelajaran yang tidak pernah diterima sebelumnya juga berpengaruh. Kebanyakan peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru diterapkan sehingga mereka yang selama ini sudah sering disuguhi dengan metode pembelajaran yang berpusat pada guru agak canggung dan memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anggareni, Tanggkas, I, M., dan Herawati. (2013). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Studi IPA*, 1(3), 12-17.
- Ennis, R. (1985). "Goals for Critical Thinking Curriculum", In A.L. Costa *Developing Minds: A Resource Book For Teaching Thinking*. Alexandria: Association for Supervisor and Curriculum Development (ASCD).
- Husnaeni. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 22 Makassar. *Tesis*. PPs UNM.
- Husnaeni. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 22 Makassar. *Tesis*. PPs UNM.
- Kuhlthau, C. C. (2007). *Guided Inquiry*. London: Libraries Unlimited.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suyanti, Retno, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Wisudawati, A. W. dan Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zamroni & Mahfudz. (2009). *Panduan teknis Pembelajaran yang mengembangkan Critical Thingking*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pengembangan.